

<p>yang dihadapi klien beserta latar belakangnya.</p> <p>c. Prognosa Menentukan jenis bantuan atau terapi yang sesuai dengan permasalahan klien. Langkah ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dari diagnosis.</p> <p>d. Terapi/<i>Treatment</i> Tahap ini adalah tahap pelaksanaan bantuan yang telah ditetapkan pada langkah prognosa. Dalam tahap ini konselor memberikan bantuan dengan jenis terapi. Adapun terapi yang digunakan adalah Terapi Realitas. Adapun tehnik dalam terapi realitas yakni:</p> <ol style="list-style-type: none"> Mengonfrontasikan klien Bertindak sebagai model dan guru 	<p>anak tersebut mengalami masalah yang dihadapi oleh konseli yaitu dalam diri konseli masih belum bisa mengontrol dirinya akibat konseli merasa kurang mendapat perhatian dari kedua orang tua konseli, seperti konseli kurang mengontrol perilakunya, konseli tidak mampu mengantisipasi peristiwa yang terjadi pada dirinya, konseli tidak mampu menafsirkan peristiwa, dan konseli tidak mampu mengontrol dalam membuat keputusan.</p> <p>c. Menetapkan jenis bantuan berdasarkan diagnosa, yaitu berupa bimbingan konseling Islam dengan menggunakan terapi realitas karena kasus ini masalahnya adalah Berdasarkan data-data yang diperoleh pada proses identifikasi dan simpulan dari langkah diagnosa, dalam hal ini berusaha menetapkan sebuah alternatif tindakan sebagai jalan untuk membantu penyelesaian pada masalah konseli, yaitu konselor menggunakan terapi realitas dengan teknik yang ada pada terapi realitas, <i>pertama</i> yaitu dengan teknik konfrontasi pada konseli dan menolak alasan apapun dari konseli, <i>kedua</i> yaitu konselor bertindak atau berperan sebagai guru. Tujuan peneliti menggunakan terapi dan teknik tersebut adalah agar kontrol diri pada konseli dapat meningkat sehingga diharapkan terjadi perubahan tingkah laku dan cara berfikir yang lebih obyektif dan subyektif</p> <p>d. Dalam usaha mengatasi masalah kurang memiliki control diri yang dialami oleh klien, konselor disini berusaha untuk menyadarkan klien mengenai identitas diri klien dan kenyataan yang ada. Dalam membantu permasalahan konseli konselor merumuskan langkah-langkah bantuan yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> Membantu konseli dengan teknik konfrontasi dan menolak alasan apapun dari konseli Membantu permasalahan yang dihadapi konseli dengan menggunakan teknik konfrontasi konselor mencoba menentang pernyataan yang berasal dari konseli, pernyataan yang diberikan oleh konselor kepada konseli adalah
---	--

Dalam melakukan proses bimbingan konseling Islam dengan Terapi Realitas, terdapat kesamaan dengan pelaksanaan dan yang ada dalam teori, yaitu pada langkah-langkah melakukan proses konseling. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah langkah identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi (*treatment*) serta langkah evaluasi atau *follow up*.

Identifikasi masalah dilakukan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengetahui masalah beserta gejala yang tampak yang terdapat pada konseli, dalam hal ini konselor mengumpulkan data dari hasil wawancara dan observasi pada konseli sebagai sumber utama dan pada ibu konseli.

Tahap selanjutnya setelah melakukan identifikasi adalah tahap diagnosis, pada tahap ini konselor menetapkan masalah yang dialami oleh konseli, merujuk pada hasil proses identifikasi masalah terhadap konseli, konselor menetapkan bahwa terdapat kurangnya *self control* pada seorang anak di Gumeng Bungah Gresik. Terdapat gejala-gejala yang tampak pada diri konseli, antara lain: dalam diri konseli masih belum bisa mengontrol dirinya akibat konseli merasa kurang mendapat perhatian dari kedua orang tua konseli, seperti konseli kurang mengontrol perilakunya, konseli tidak mampu mengantisipasi peristiwa yang terjadi pada dirinya, konseli tidak mampu menafsirkan peristiwa, dan konseli tidak mampu mengontrol dalam membuat keputusan.

Tahap selanjutnya merupakan tahap prognosis, tahap prognosis konselor menetapkan jenis bantuan yang akan diberikan oleh konselor kepada konseli sebagai upaya untuk membantu menyelesaikan masalah konseli, yaitu

konselor menggunakan terapi realitas dengan teknik yang terdapat dalam terapi realitas, *pertama* yaitu dengan teknik konfrontasi pada konseli dan menolak alasan apapun dari konseli, *kedua* yaitu bertindak sebagai model dan guru. Tujuan peneliti menggunakan terapi dan teknik tersebut adalah agar kontrol diri pada konseli dapat meningkat sehingga diharapkan terjadi perubahan tingkah laku dan cara berfikir yang lebih obyektif dan subyektif. Tujuan peneliti menggunakan terapi dan teknik tersebut adalah agar kontrol diri pada konseli dapat meningkat sehingga diharapkan terjadi perubahan tingkah laku dan cara berfikir yang lebih obyektif dan subyektif. Konselor menekankan keadaan yang sekarang terjadi dan memberikan pengarahan untuk selalu berusaha memperbaiki perilaku sehingga bisa memberikan pemikiran yang baik dan bisa mengontrol perilakunya untuk lebih baik.

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh konselor adalah langkah *treatment* terapi, langkah ini merupakan langkah pelaksanaan bantuan yang telah ditetapkan pada langkah prognosis. Konselor melakukan langkah-langkah yang telah ditetapkan dengan tujuan konselor membantu menyelesaikan masalah yang dialami oleh konseli, adapun langkah yang dilakukan konselor berdasarkan langkah prognosis adalah:

1. Membantu konseli dengan teknik konfrontasi dan menolak alasan apapun dari konseli

Membantu permasalahan yang dihadapi konseli dengan menggunakan teknik konfrontasi konselor mencoba menentang pernyataan yang berasal dari konseli, pernyataan yang diberikan oleh konselor kepada konseli adalah konseli harus bisa menerima pernyataan

bahwa keadaan keluarganya yang awalnya ketika konseli berada dibangku sekolah dasar ayahnya masih sering dirumah, akan tetapi keadaan sekarang ayahnya jarang pulang dirumah dan ibunya sibuk mengurus kedai warungnya, dengan keadaan tersebut seharusnya konseli bisa menyadari keadaan sehingga dia mampu mengontrol dirinya untuk menerima dan belajar memahami keadaan tersebut.

Konseli diajak untuk menilai tindakannya sendiri selama ini, apakah tindakan yang dilakukannya itu efektif dan subjektif, sehingga konseli tidak mengalami masalah pada dirinya. Konselor mengkonfrontasi dan menilai tindakan konseli, konseli bertindak yang tidak sesuai dengan keadaan, seharusnya konseli bisa mengerti dengan keadaan ibunya yaitu ibunya menginginkan pada konseli dapat meringankan bebannya dengan cara membantu dalam pekerjaan rumah seperti mencuci piring atau menyapu. Dalam hal ini konselor membantu merubah pola perilaku konseling yang kurang baik sehingga konseli berperilaku baik, konselor berargumen “bagaimana jika konseli harus bisa menyadari dengan keadaan keluarganya, ibu konseli ingin konseli menjadi anak yang mandiri bertanggung jawab dan bisa mengerti keadaan orang tua“. Langkah ini dilakukan konselor karena konselor menginginkan terdapat perubahan yang lebih baik dan positif pada diri konseli.

2. Melibatkan diri dengan konseli dengan cara bertindak sebagai guru

Konselor dalam hal ini lebih menekankan dalam tindakan memberikan contoh kepada konseli, konselor memberikan gambaran kepada konseli tentang perilaku yang baik terhadap orang yang lebih tua

darinya, konselor melakukan hal ini karena dirasa konseli kurang memiliki ketawadhu'an atau rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Memberikan pengetahuan tentang orang-orang yang mempunyai sikap yang baik dan mempunyai sifat tawadhu' kepada orang yang lebih tua seperti memperlihatkan contoh disekitar tempat tinggal konseli tentang orang-orang yang mempunyai sifat tersebut.

Selain melakukan hal tersebut konselor memerintahkan konseli untuk tidak melakukan hal-hal yang seharusnya tidak baik untuk dilakukan kepada orang tua seperti tidak berkata kasar karena dengan berkata kasar sebenarnya hati orang tua itu merasa sedih, konselor menganjurkan konseli untuk sabar dengan keadaan yang ada dalam keluarganya dan memberikan pernyataan bahwasanya keinginan orang tuanya terhadap dirinya adalah konseli menjadi anak yang baik, orang tuanya menginginkan konseli menjadi anak yang rajin, pintar, mandiri dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi, karena dengan hal tersebut dapat membahagiakan orang tuanya.

Tahap yang terakhir dalam konseling yang dilakukan oleh konselor adalah tahap evaluasi atau *follow up*. Tahap ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada konseli sebelum dan sesudah dilaksanakan proses konseling. Setelah dilakukan proses konseling oleh konselor pada konseli, konseli terlihat adanya perubahan baik dalam perilaku maupun cara berbicara konseli, dengan demikian bimbingan konseling Islam dengan terapi realitas untuk meningkatkan *self control* pada seorang anak di Gumeng Bungah Gresik sudah menunjukkan keberhasilan yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri konseli.

1. Lebih dari 90% sampai dengan 100%, maka dikategorikan luar biasa bagus (*excellent*) atau bisa dikatakan sangat berhasil.
2. Mulai 80% sampai dengan 89%, maka dikategorikan bagus (*good*) atau bisa dikatakan berhasil.
3. Mulai 70% sampai dengan 79%, maka dikategorikan cukup (*fair*) atau bisa dikatakan cukup berhasil.
4. Kurang dari 70%, maka dikategorikan kurang (*poor*) atau bisa dikatakan kurang berhasil.⁶⁷

Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa terdapat perubahan perilaku pada konseli setelah dilakukan proses konseling. Sebelum dilakukan proses konseling oleh konselor gejala-gejala yang tampak pada konseli diantaranya konseli kurang mampu mengontrol perilakunya, tidak mampu mengantisipasi peristiwa, tidak mampu menafsirkan peristiwa dan konseli tidak mampu membuat keputusan untuk dirinya menjadi menurun setelah konselor melakukan proses konseling, perubahan yang tampak pada konseli adalah terlihat pada konseli sudah mampu mengontrol dirinya. Indikasi yang tampak pada konseli yang mampu mengantisipasi peristiwa pada diri konseli sebelum dilakukan proses konseling konseli tidak mampu mengantisipasi peristiwa yang terjadi padanya, akan tetapi setelah dilakukan proses konseling konseli sudah cukup mampu mengantisipasi peristiwa yang terjadi padanya. Konseli sebelum dilakukan proses konseling tidak mampu mengontrol perilakunya, tidak mampu menafsirkan peristiwa dan tidak mampu membuat keputusan pada dirinya, akan tetapi setelah proses konseling dilakukan konseli

⁶⁷ Irawan Suehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 85.

